

Penguatan Kompetensi Layanan Guru BK berbasis Resiliensi untuk mendukung Kesejahteraan Psikologis Siswa

Farida Aryani¹, Muhammad Rais², Sinta Nurul Oktaviana³, M. Fiqri Syahril⁴, Agus Qomaruzzaman⁵

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,3,4,5}

Pendidikan Teknologi Pertanian, Universitas Negeri Makassar, Indonesia²

Email: farida.aryani@unm.ac.id

Abstrak. Kesehatan mental remaja menjadi isu penting dalam pendidikan karena memberikan pengaruh terhadap kemampuan adaptasi, relasi sosial, dan keberhasilan akademik siswa. Dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan resiliensi sebagai kemampuan untuk menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan secara adaptif. Namun, kompleksitas permasalahan siswa menuntut guru BK memiliki kompetensi resiliensi yang tinggi agar mampu memberikan layanan yang preventif dan responsif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kompetensi resiliensi guru BK dalam mengembangkan layanan kesehatan mental siswa berbasis resiliensi melalui forum Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kota Makassar. Kegiatan dilaksanakan di Aula SMK Telkom Makassar dengan melibatkan 31 guru BK. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui workshop yang mencakup aktivitas diskusi interaktif (tokoh inspiratif), studi kasus, dan refleksi pengalaman layanan (membangun menara). Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Kompetensi Resiliensi Guru BK melalui *pre-test* dan *post-test*. Analisis data menggunakan perbandingan analisis deskriptif *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi resiliensi guru BK setelah mengikuti workshop. Hasil *pre-test* menunjukkan kompetensi peserta berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 42,18, sementara hasil *post-test* meningkat menjadi kategori tinggi dengan rata-rata skor sebesar 78,06. Temuan ini menunjukkan kegiatan workshop efektif dalam mengembangkan kompetensi resiliensi Guru BK dalam pemberian layanan untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi strategi penguatan layanan kesehatan mental siswa yang lebih preventif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: resiliensi, kompetensi, Guru BK, kesejahteraan psikologis, kesehatan mental,

PENDAHULUAN

Kesehatan mental remaja menjadi salah satu isu penting dalam bidang pendidikan karena berpengaruh terhadap perkembangan pribadi, kemampuan adaptasi, dan keberhasilan akademik siswa. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang berlangsung secara dinamis (World Health Organization Organization, 2022). Pada fase ini, siswa menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, penyesuaian sosial dengan teman sebaya, serta proses pencarian identitas diri yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Racine et al., 2021). Kondisi kesehatan

mental yang kurang optimal tidak hanya berdampak pada performa akademik, tetapi juga memengaruhi relasi sosial, motivasi belajar, dan perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh (McGorry et al., 2022). Penguatan kesehatan mental siswa perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan layanan pendidikan di sekolah.

Permasalahan kesehatan mental remaja di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan (Aryani et al., 2025). Data Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa sekitar 34,9% remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku yang berdampak pada kehidupan sehari-hari (Wahdi et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan gangguan mental emosional pada remaja dapat memengaruhi proses belajar, relasi sosial, dan kemampuan adaptasi siswa di lingkungan sekolah (García-Alberti et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung perkembangan psikologis siswa secara preventif dan berkelanjutan (World Health Organization, 2022).

Salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan untuk mendukung kesehatan mental siswa adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi secara positif, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan maupun situasi sulit dalam kehidupan (Masten, 2021). Siswa yang memiliki tingkat resiliensi yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, mengontrol emosi, serta menemukan strategi penyelesaian masalah secara adaptif (Ungar & Theron, 2020a). Dalam konteks pendidikan, penguatan resiliensi menjadi penting karena dapat membantu siswa menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, maupun perubahan lingkungan selama masa perkembangan remaja (Arslan, 2021). Oleh karena itu, pengembangan resiliensi perlu menjadi bagian dari upaya membangun kesejahteraan mental siswa di lingkungan sekolah (K. Zhou et al., 2022).

Penguatan resiliensi siswa dapat dilakukan melalui optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, regulasi emosi, serta kemampuan adaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan (Kasim, 2017; Liu, 2024). Melalui layanan yang responsif terhadap kebutuhan siswa, guru BK dapat memberikan dukungan preventif dan pengembangan yang berorientasi pada kesehatan mental siswa (Wilkerson, 2022). Namun demikian, implementasi layanan BK di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait kebutuhan peningkatan kompetensi guru BK dalam mengembangkan layanan yang relevan dengan dinamika psikologis remaja saat ini (Fazel et al., 2014; Syahril et al., 2025). Di Kota Makassar, guru BK tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) sebagai wadah kolaboratif untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kompetensi profesional, serta mendiskusikan berbagai permasalahan layanan BK di sekolah.

Berbagai studi menunjukkan program penguatan kesehatan mental dan resiliensi berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan adaptasi, kesejahteraan psikologis, dan keterampilan sosial-emosional siswa (Mahoney et al., 2021). Intervensi berbasis sekolah juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan coping siswa dan mengurangi risiko gangguan mental emosional (Caldwell et al., 2019). Namun demikian, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada pendekatan teoritis dan belum banyak melibatkan penguatan kapasitas guru

BK sebagai pelaksana utama layanan kesehatan mental di sekolah (Suldo et al., 2014). Selain itu, program pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan penguatan resiliensi siswa dengan peningkatan kompetensi guru BK dalam konteks layanan preventif berbasis sekolah masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan kompetensi praktis guru BK dalam mengembangkan layanan kesehatan mental yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan pendekatan integratif yang menggabungkan penguatan kesehatan mental siswa dengan peningkatan kapasitas profesional guru BK melalui komunitas Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Program ini menempatkan resiliensi sebagai pendekatan preventif dalam layanan bimbingan dan konseling berbasis sekolah (Ungar & Theron, 2020). Selain meningkatkan pemahaman guru BK, kegiatan ini juga menekankan penguatan kompetensi praktis dalam merancang layanan yang responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa (Liu, 2024). Pendekatan kolaboratif berbasis komunitas profesional menjadi nilai tambah karena memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik, refleksi pengalaman layanan, dan penguatan jejaring profesional secara berkelanjutan (Admiraal et al., 2021). Kegiatan pengabdian diharapkan dapat mendukung pengembangan layanan kesehatan mental siswa yang lebih kontekstual, preventif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif untuk memperkuat kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengembangkan layanan resiliensi siswa di sekolah. Kegiatan melibatkan 31 guru BK yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) di Makassar. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di Aula SMK Telkom Makassar. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami isu kesehatan mental remaja dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis resiliensi di sekolah. Sebelum kegiatan workshop dimulai, peserta mengikuti *pre-test* menggunakan Skala Kompetensi Resiliensi Guru BK untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kompetensi awal peserta terkait layanan resiliensi siswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui workshop layanan resiliensi siswa bagi guru BK. Workshop bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep resiliensi, kesehatan mental remaja, strategi coping, dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada penguatan kemampuan adaptasi siswa. Tim pelaksana menyampaikan materi melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan berbagi pengalaman layanan BK yang telah diterapkan peserta di sekolah masing-masing. Kegiatan workshop juga melibatkan kegiatan tokoh inspiratif dan membangun menara sebagai aktivitas reflektif dan kolaboratif. Kegiatan tokoh inspiratif membantu peserta memahami pentingnya ketahanan diri, optimisme, dan kemampuan menghadapi tantangan. Kegiatan membangun menara melatih keterampilan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Peserta kemudian dibimbing untuk mengembangkan rancangan layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan dalam

kegiatan layanan klasikal maupun konseling individual sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa di sekolah.

Tahap selanjutnya dilakukan melalui pendampingan layanan resiliensi melalui forum MGBK sebagai ruang kolaboratif untuk pengembangan profesional guru BK. Pendampingan dilaksanakan melalui diskusi reflektif, konsultasi layanan, dan berbagi praktik baik antarpeserta terkait implementasi layanan resiliensi di sekolah masing-masing. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kemampuan peserta dalam menerapkan hasil workshop ke dalam layanan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual dan preventif. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta mengikuti *post-test* menggunakan Skala Kompetensi Resiliensi Guru BK untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan kompetensi peserta setelah mengikuti workshop dan pendampingan. Kegiatan ini diharapkan mampu mendukung pengembangan layanan kesehatan mental siswa yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop penguatan resiliensi untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa dilaksanakan di Aula SMK Telkom Makassar. Sebelum kegiatan workshop peserta menunjukkan Tingkat Kompetensi Resiliensi Guru BK berada pada kategori sedang. Berikut Gambaran data *pre-test* dan *post-test* tingkat kompetensi resiliensi Guru BK dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kompetensi Resiliensi Guru BK

Komponen	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Jumlah Responden	31	31
Skor Minimum	36	53
Skor Maksimum	49	80
Rata-rata	42,18	78.06
Median	42	80.0
Standar Deviasi	3,45	80
Kategori	Sedang	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, pelaksanaan workshop penguatan resiliensi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kompetensi resiliensi guru BK dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Sebelum pelaksanaan workshop, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat kompetensi resiliensi guru BK berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 42,18. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar terkait resiliensi, namun kemampuan dalam menghadapi tekanan kerja, mengelola stres, dan beradaptasi terhadap tantangan profesional masih belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Chen, 2024; Hascher et al., 2021; S. Zhou et al., 2024) yang menegaskan kesejahteraan psikologis guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi, resiliensi, dan kemampuan mengelola tekanan kerja dalam lingkungan pendidikan yang dinamis.

Guru BK memiliki tuntutan profesional yang kompleks karena harus menghadapi berbagai persoalan psikologis, sosial, akademik, dan perilaku siswa secara berkelanjutan. Dalam situasi

tersebut, kemampuan resiliensi menjadi aspek penting agar guru mampu mempertahankan stabilitas emosional dan kualitas layanan konseling yang diberikan kepada siswa. Guru dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan kerja dan mempertahankan performa profesional secara konsisten (Wuest & Subramaniam, 2021). Growth mindset dan resiliensi memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis guru (He et al., 2023). Growth mindset berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan adaptasi, efikasi diri, dan ketahanan guru dalam menghadapi perubahan di lingkungan pendidikan (Bardach et al., 2024).



Gambar 1. Pemaparan Materi Kompetensi Resiliensi Guru BK

Setelah pelaksanaan workshop, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor mencapai 78,06 dan berada pada kategori tinggi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan workshop yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait konsep resiliensi, growth mindset, serta strategi coping adaptif dalam menghadapi tantangan profesional. Peningkatan skor minimum dari 36 menjadi 53 menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mengalami perkembangan kompetensi, termasuk peserta dengan tingkat resiliensi awal yang relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Chen, 2024; Lee et al., 2023; S. Zhou et al., 2024) yang menyatakan penguatan *growth mindset* dan resiliensi mampu meningkatkan kemampuan coping, kesejahteraan psikologis, serta kualitas profesional guru dalam menghadapi tekanan kerja.



Gambar 2. Penutupan kegiatan workshop

Peningkatan skor maksimum dari 49 pada *pre-test* menjadi 80 pada *post-test* juga menunjukkan bahwa sebagian peserta telah mencapai tingkat kompetensi resiliensi yang sangat baik setelah mengikuti workshop. Nilai median *post-test* sebesar 80 memperlihatkan bahwa mayoritas peserta memperoleh skor tinggi, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa materi dan metode workshop mampu diterima secara efektif oleh peserta secara relatif merata. Selain itu, perubahan kategori dari “Sedang” pada *pre-test* menjadi “Tinggi” pada *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru BK dalam menghadapi tantangan kerja, membangun pola pikir adaptif, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara konstruktif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Bardach et al., 2024; Hascher et al., 2021) yang menjelaskan bahwa *growth mindset*, *mindfulness*, dan resiliensi berkontribusi positif terhadap kemampuan profesional guru serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih suportif bagi siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop penguatan resiliensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi resiliensi guru BK dari kategori sedang pada tahap *pre-test* menjadi kategori tinggi pada tahap *post-test*. Temuan ini menunjukkan workshop yang dilaksanakan tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep resiliensi dan *growth mindset*, tetapi juga memperkuat kemampuan guru BK dalam menghadapi tekanan kerja, mengelola emosi, serta mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif dalam layanan konseling.

Workshop yang dikemas melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga merefleksikan

pengalaman profesional, berdiskusi mengenai permasalahan nyata di sekolah, dan membangun solusi bersama melalui forum MGBK. Proses ini membantu guru BK memahami bahwa penguatan kesehatan mental siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan layanan yang konsisten, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan remaja. Selain itu, kegiatan reflektif dan praktik kolaboratif selama workshop turut memperkuat kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental dan resiliensi diri sebagai pendidik.

Peningkatan kompetensi resiliensi guru BK diharapkan dapat berdampak pada kualitas layanan bimbingan dan konseling yang lebih preventif, suportif, dan kontekstual. Guru BK yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik cenderung lebih siap menghadapi dinamika permasalahan siswa, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kapasitas profesional guru BK, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya membangun budaya sekolah yang lebih peduli terhadap kesehatan mental siswa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Makassar atas dukungan dan pendanaan kegiatan pengabdian pada Masyarakat dengan Skema Pendanaan PNBP. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Kota Makassar atas kerja sama dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, apresiasi diberikan kepada SMK Telkom Makassar yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan tempat dan fasilitas kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: what can schools do to support professional development of their teachers? *Professional Development in Education*, 47(4), 684–698.
- Arslan, G. (2021). School belongingness, well-being, and mental health among adolescents: Exploring the role of loneliness. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 70–80.
- Aryani, F., Kasim, S. N. O., Fitriana, F., Alfatih, A. N., & Qarimah, I. R. (2025). An Analysis of Students' Problems Based on the Assessment Problem Box in Makassar. *International Conference on Educational Science and Teacher Education (ICESTE 2025)*, 93–101.
- Bardach, L., Bostwick, K. C. P., Fütterer, T., Kopatz, M., Hobbi, D. M., Klassen, R. M., & Pietschnig, J. (2024). A meta-analysis on teachers' growth mindset. *Educational Psychology Review*, 36(3), 84.
- Caldwell, D. M., Davies, S. R., Hetrick, S. E., Palmer, J. C., Caro, P., López-López, J. A., Gunnell, D., Kidger, J., Thomas, J., & French, C. (2019). School-based interventions to prevent anxiety and depression in children and young people: a systematic review and network meta-analysis. *The Lancet Psychiatry*, 6(12), 1011–1020.

- Chen, J. (2024). Reimagining teacher resilience for flourishing. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 33(6), 1363–1372.
- Fazel, M., Hoagwood, K., Stephan, S., & Ford, T. (2014). Mental health interventions in schools in high-income countries. *The Lancet Psychiatry*, 1(5), 377–387.
- García-Alberti, M., Suárez, F., Chiyón, I., & Mosquera Feijoo, J. C. (2021). Challenges and experiences of online evaluation in courses of civil engineering during the lockdown learning due to the COVID-19 pandemic. *Education Sciences*, 11(2), 59.
- Hascher, T., Beltman, S., & Mansfield, C. (2021). Teacher wellbeing and resilience: Towards an integrative model. *Educational Research*, 63(4), 416–439.
- He, J., Iskhar, S., Yang, Y., & Aisuloo, M. (2023). Exploring the relationship between teacher growth mindset, grit, mindfulness, and EFL teachers' well-being. *Frontiers in Psychology*, 14, 1241335.
- Kasim, S. N. O. (2017). Pengembangan Permainan Tradisional Bugis Makassar sebagai Media Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Psikologi, Pendidikan, Dan Konseling*, 3(1), 45–52.
- Lee, S.-L., Chan, H.-S., Tong, Y.-Y., & Chiu, C.-Y. (2023). Growth mindset predicts teachers' life satisfaction when they are challenged to innovate their teaching. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 17, 18344909231167532.
- Liu, Z. R. (2024). Preschool teachers' predicaments of teaching online and strategies employed during the COVID-19 pandemic: A literature review. *Work*, 79(1), 123–134.
- Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., & VanAusdal, K. (2021). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *American Psychologist*, 76(7), 1128.
- Masten, A. S. (2021). Resilience of children in disasters: A multisystem perspective. *International Journal of Psychology*, 56(1), 1–11.
- McGorry, P. D., Mei, C., Chanen, A., Hodges, C., Alvarez-Jimenez, M., & Killackey, E. (2022). Designing and scaling up integrated youth mental health care. *World Psychiatry*, 21(1), 61–76.
- Organization, W. H. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. World Health Organization.
- Racine, N., McArthur, B. A., Cooke, J. E., Eirich, R., Zhu, J., & Madigan, S. (2021). Global prevalence of depressive and anxiety symptoms in children and adolescents during COVID-19: a meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 175(11), 1142–1150.
- Suldo, S. M., Gormley, M. J., DuPaul, G. J., & Anderson-Butcher, D. (2014). The impact of school mental health on student and school-level academic outcomes: Current status of the research and future directions. *School Mental Health*, 6(2), 84–98.
- Syahril, M. F., Krismona, E. B., Latif, S., Harum, A., & Abdullah, A. R. (2025). Supervisi Klinis dalam Kompetensi Konseling Guru BK pada Praktik Layanan BK di Sekolah. *Psychocentrum Review*, 7(3), 177–182.
- Ungar, M., & Theron, L. (2020a). Resilience and mental health: How multisystemic processes contribute to positive outcomes. *The Lancet Psychiatry*, 7(5), 441–448.

- Ungar, M., & Theron, L. (2020b). Resilience and mental health: How multisystemic processes contribute to positive outcomes. *The Lancet Psychiatry*, 7(5), 441–448.
- Wahdi, A. E., Setyawan, A., Putri, Y. A., Wilopo, S. A., Erskine, H. E., Wallis, K., McGrath, C., Blondell, S. J., Whiteford, H. A., & Scot, J. G. (2022). Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report. *Center for Reproductive Health, Faculty of Medicine, Public Health, and Nursing Universitas Gadjah Mada*. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.143>.
- Wuest, D. A., & Subramaniam, P. R. (2021). Building teacher resilience during a pandemic and beyond. *Strategies*, 34(5), 8–12.
- Zhou, K., Ning, F., Wang, X., Wang, W., Han, D., & Li, X. (2022). Perceived social support and coping style as mediators between resilience and health-related quality of life in women newly diagnosed with breast cancer: a cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 22(1), 198.
- Zhou, S., Slemp, G. R., & Vella-Brodrick, D. A. (2024). Factors associated with teacher wellbeing: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(2), 63.